

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anestesi umum merupakan suatu tindakan yang bertujuan menghilangkan nyeri, membuat tidak sadar dan menyebabkan amnesia yang bersifat *reversible* dan dapat diprediksi, anestesi umum juga menyebabkan hilangnya ingatan saat dilakukan pembiusan dan operasi sehingga saat pasien sadar pasien tidak mengingat peristiwa pembedahan yang dilakukan (1).

Salah satu komplikasi dari anestesi umum adalah *Postoperative Cognitive Dysfunction* (POCD) yang merupakan komplikasi yang ditandai dengan gangguan memori, penurunan penanganan informasi dan kurangnya perhatian, dan adanya perubahan suasana hati dan kepribadian. Hanya setelah dilakukan pemeriksaan neuropsikologis sebelum dan sesudah operasi, seseorang dapat didiagnosis mengalami POCD. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-V) menyatakan bahwa gangguan neurokognitif ringan hanya dapat didiagnosis jika gangguan kognitif tidak memenuhi kriteria untuk tiga kondisi lain (delirium, demensia, atau gangguan amnestik) (2).

Sistem saraf pusat dipengaruhi oleh obat anestesi umum. Meskipun penelitian yang menunjukkan hubungan ini belum dipublikasikan secara luas, ada sejumlah kasus yang secara bertahap mampu menunjukkan adanya hubungan antara fungsi obat anestesi umum dan area kerja tertentu dalam sistem saraf pusat. Daerah hipokampus terkait erat dengan efek amnesia obat anestesi umum, untuk talamus dan daerah neurokortikal terkait erat dengan efek sedatif, serta untuk efek hipnotik diperkirakan berhubungan dengan daerah hipotalamus. Sejumlah penelitian eksperimental telah menunjukkan bahwa pada hewan percobaan, anestesi umum mempengaruhi timbulnya masalah kognitif, neuroapoptosis, neuroinflamasi, dan penurunan neurogenesis. Efek anestesi dapat menyebabkan disfungsi kognitif pasca operasi, penyakit kognitif umum yang mengganggu integrasi sosial, pemahaman bahasa, fokus, dan memori baru (3).

Beberapa karakter yang dimiliki POCD diantaranya adalah adanya gangguan ingatan, gangguan kemampuan konsentrasi, gangguan pemahaman dalam berbahasa dan hubungan sosial. 15-25% pasien yang menjalani operasi,

umumnya pada operasi dengan pembiusan umum dapat terjadi POCD (4). Salah satu tindakan medis yang menggunakan anestesi umum adalah kuretase uterus. Kuretase merupakan tindakan penggerakan dan juga pembersihan lapisan endometrium uterus. Tindakan ini tergolong bedah minor yang menyebabkan sensasi nyeri dan cemas saat dilakukan dilatasi serviks, peregangan mekanis pada ostium serviks, dan kerokan kuret pada dinding uterus untuk mengeluarkan jaringan endometrium. Waktu tindakan sekitar 5-15 menit (5). Sebanyak 165 (72%) dan 64 (28%) pasien menerima anestesi umum dan sedasi dalam untuk dilatasi dan kuretase selama periode studi, masing-masing (6). Pada tindakan ini digunakan anestesi umum intravena karena tindakan pembedahan yang tidak tergolong lama, juga menghindari efek sedasi inhalasi (7).

Insidensi gangguan kognitif setelah operasi dengan anestesi umum ditemukan signifikan secara statistik. Penelitian oleh Amiri mendapatkan perbedaan hasil kognitif memori yang signifikan sebelum operasi (*mean* 34.37) dan sesudah operasi (*mean* 29.49) (8). Pada penelitian lain insidensi POCD ditemukan 21,2% setelah anestesi umum dan 12,7% pada anestesi regional. Kejadian POCD pada anestesi umum lebih banyak dan bermakna dibanding dengan anestesi regional (9). Adapun penelitian oleh Alonso menemukan hasil yang signifikan antara kedalaman anestesi umum (*Bispectral Index*) dan kognitif memori ($p=0,021$) (10).

Penelitian ini dilaksanakan di RS Avicenna Bireuen, dimulai segera setelah pasien sadar penuh berdasarkan penilaian skor Aldrete 10 sebagai kriteria pemulihan dari anestesi. Fokus pada penelitian ini adalah perubahan gambaran skor status kognitif seseorang baik sebelum menjalani anestesi umum atau setelah menjalani anestesi umum. Kognitif sendiri merupakan proses mental yang berkaitan dengan kemampuan menerima, memperhatikan, memahami, mengolah, dan menggunakan informasi dalam aktivitas sehari-hari (11). Pemilihan RS Avicenna Bireuen sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tingginya jumlah tindakan kuretase uterus yang menggunakan anestesi umum di rumah sakit ini, sehingga peneliti dapat memperoleh jumlah sampel yang memadai. Selain itu, RS Avicenna juga memiliki fasilitas dan pencatatan medis yang cukup baik sehingga mendukung kelancaran penelitian.

Meskipun dampak dari POCD yaitu bisa mempengaruhi perhatian, kesadaran, persepsi, dan orientasi, secara signifikan berdampak pada kesehatan pasien, meningkatkan angka morbiditas, dan memperlambat pemulihan fungsional. Bahkan POCD yang berkepanjangan dapat menyebabkan kualitas hidup yang buruk, gangguan emosional, gangguan memori, peningkatan risiko demensia, dan kematian dini (12). Namun, beberapa penelitian menyebutkan bahwa penilaian gangguan kognitif pasca operasi tidak dapat dilakukan hanya melalui satu kali pemeriksaan pasca anestesi, melainkan memerlukan penilaian fungsi kognitif sebelum operasi serta evaluasi lanjutan setelah operasi untuk menilai perubahan yang terjadi secara bermakna (13).

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Status Kognitif Pada Pasien Kuretase Uterus Setelah Menjalani Anestesi Umum Di RS AVICENNA Bireuen”.

1.2 Rumusan Masalah

Gangguan kognitif pasca operasi atau *Post Operative Cognitive Dysfunction* (POCD) merupakan salah satu komplikasi neurologis yang dapat terjadi setelah tindakan pembedahan, terutama pada pasien yang menjalani anestesi umum. Gangguan ini umumnya ditandai dengan penurunan fungsi memori, konsentrasi, serta fungsi eksekutif lainnya, yang dapat berdampak pada kualitas hidup pasien pasca bedah. Penurunan fungsi kognitif pada periode awal pasca anestesi belum dapat secara langsung digunakan untuk menegakkan diagnosis POCD, karena untuk mendiagnosis POCD memerlukan evaluasi kognitif lanjutan dengan waktu pengamatan yang lebih panjang. Dalam praktik klinis di rumah sakit Avicenna Bireuen, belum banyak penelitian yang menggambarkan perubahan skor status kognitif seseorang sebelum dan setelah menjalani anestesi umum. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian ini untuk menggambarkan perubahan status kognitif pasien pasca anestesi umum terutama pada pasien kuretase uterus sebagai upaya skrining awal dan dasar pemahaman kondisi kognitif setelah sadar penuh.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka timbul rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien kuretase uterus setelah menjalani anestesi umum di RS Avicenna Bireuen?
2. Bagaimana perubahan status kognitif pasien setelah sadar dari anestesi umum pasca kuretase uterus di RS Avicenna Bireuen?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran perubahan skor status kognitif sebelum dan setelah menjalani anestesi umum di RS Avicenna Bireuen berdasarkan instrumen MoCA yang telah divalidasi.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik status kognitif pasien pasca anestesi umum di RS Avicenna Bireuen.
2. Mengetahui gambaran status kognitif pasien setelah sadar dari anestesi umum pasca kuretase uterus di RS Avicenna Bireuen.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran status kognitif setelah menjalani anestesi umum di RS Avicenna Bireuen.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi instansi kesehatan, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi mengenai gambaran status kognitif pasien setelah menjalani anestesi umum, agar dapat mengupayakan tatalaksana yang tepat untuk menghindari gangguan kognitif terhadap penggunaan anestesi umum.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai gambaran status kognitif setelah menjalani anestesi umum.
3. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti tentang gambaran status kognitif setelah menjalani anestesi umum.